

Meningkatkan Motorik Halus Menggunakan Model *Cooperative Learning* Berbantuan Metode Demonstrasi melalui Aktivitas Menggunting

Rosi Ratnasari¹, Lenny Nuraeni²

¹ Kelompok Bermain (KOBBER) Alamanda, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ rosiratnasari5@gmail.com, ² lenny.nuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 06/05/2025; Direvisi: 09/05/2025; Disetujui: 20/05/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Motorik Halus;
Model
Cooperative Learning; Metode
Demostrasi;
Aktivitas
Menggunting

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya motorik halus anak di kelompok B Kober Alamanda. Rendahnya motorik halus anak disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya guru belum mampu menemukan model, metode serta media pembelajaran yang tepat. Untuk meningkatkan motorik halus anak selama pembelajar berlangsung peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting. Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah pemanfaatan model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi dengan aktivitas menggunting, dalam meningkatkan motorik halus anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan tiga pertemuan didalam satu siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B di Kober Alamanda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan tes kemampuan, dengan teknik analisis data menggunakan metode statistik deskriptif agar pengolahan data secara terperinci dan sederhana, data akan disajikan pada bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model cooperative learning berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting dapat meningkatkan motorik halus anak secara signifikan, pada hasil akhir penelitian terdapat lima orang yang berkategori Berkembang Sesuai Harapan, tujuh orang yang berkategori Berkembang Sangat Baik serta tidak ada yang Mulai Berkembang dan Belum Berkembang.

ABSTRACT

KEYWORDS

Fine Motoric;
Cooperative
Learning Model;
Demonstration
Method; Cutting
Activities

This study was motivated by the low fine motor skills of children in Group B at Kober Alamanda. These low skills were caused by various factors, including the inability of teachers to identify appropriate models, methods, and learning media. To improve children's fine motor skills during learning, the researchers used the *Cooperative Learning* model assisted by the demonstration method through cutting activities. The purpose of this study was to examine the use of this model in improving children's fine motor skills. This study employed classroom action research consisting of two cycles, with three meetings per cycle. The subjects of the study were children in Group B at Kober Alamanda. Data were collected through observation, documentation, and ability tests. The data were analyzed using descriptive statistical methods and presented as tables and graphs. The results showed that the application of the cooperative learning model assisted by the demonstration method significantly improved children's fine motor skills. In the final results, five children were categorized as developing according to expectations, seven as developing very well, and none as starting to develop or not yet developing.

PENDAHULUAN

Sudjana (dalam Nuraeni, 2015, hlm 161) berpendapat bahwa Pendidikan adalah : “Beberapa pengalaman dengan pengalaman ini, seseorang atau banyak orang bisa memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami”. Ruang pendidikan senantiasa diarahkan pada peningkatan mutu sumber daya manusia terutama pada anak usia dini. Masa kanak-kanak memiliki karakteristik berbeda sama orang dewasa (Nuraeni & Santana, 2015, hlm 17). Memamsuki era globalisasi yang kompetitif, penting untuk mempersiapkan

kan anak menjadi jiwa yang tangguh, berdikari serta kreatif. Oleh karena itu perkembangan anak dalam aktivitas pembelajaran di sekolah harus lebih diperhatikan lagi dengan cara yang menyenangkan. Untuk anak, sarana belajarnya adalah bermain. Bermain merupakan mekanisme persiapan diri untuk memasuki masa yang akan datang serta sarana untuk mengembangkan berbagai aspek yaitu kognitif, sosial emosional dan fisik. Aktivitas yang menyenangkan dengan memanfaatkan alat bermain dapat merangsang proses perkembangannya salah satunya gerak motorik anak yang akan terlatih dengan baik.

Meningkatkan motorik anak akan berdampak positif pada aspek-aspek perkembangan anak yang lainnya. Baik motorik kasar maupun dengan motorik halus anak yang akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (dalam Mahmudah, 2015, hlm 5) yang menyatakan bahwa “Motorik halus sangat penting, karena akan diperlukan untuk aktivitas akademis lain, seperti menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar”. Pada anak motorik kasar biasanya lebih dahulu berkembang dari pada motorik halusnya. Hal tersebut terbukti anak dapat berjalan dengan otot kaki setelah itu mereka dapat mengontrol jari dan tangan untuk menggambar dan menggunting. motorik halus seringkali membutuhkan waktu yang relatif lama untuk beradaptasi yang merupakan proses dalam mencapainya. Sebab itu diperlukan aktivitas yang intens dalam peningkatan motorik halus. Kematangan perkembangan setiap anak berbeda yang berpengaruh terhadap kecapakan motorik halus. Sebaiknya pendidik dan orang tua mengetahui permasalahan tersebut dan memberikan solusi untuk meningkatkan motorik halus anak. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Holt (dalam Adinda, 2021, hlm 8) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dikatakan terlambat bila di usianya yang seharusnya dia mampu mengembangkan kemampuan baru, tapi yang terjadi tidak ada kemajuan. Apalagi jika di usia 6 tahun anak masih belum bisa menggunakan alat tulis dengan benar.

Anak-anak dengan keterlambatan dalam peningkatan motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengharmonisasi gerakan tangan dan jari jemarinya dengan luwes. Lingkungan disekitarnya berpengaruh dalam membentuk motorik halus anak. Sebab tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Permasalahan di atas, menampakan terlambatnya keterampilan motorik halus anak, yang seharusnya teroptimalisasi sejak mula dalam kehidupan anak. Sejalan dengan Solehudin (dalam Saparina, 2017, hlm 2) bahwa usia dini merupakan usia primer untuk tumbuh kembang pribadi yang sering disebut dengan masa emas atau golden age, mengandung arti bahwa pada masa anak-anak perkembangan fisik motorik, emosional dan bahasa berproses sangat cepat, sehingga membentuk pengalaman yang akan bertahan seumur hidup.

Menurut Hamdani (dalam Uno, 2015, hlm 3) kecepatan perkembangan anak dalam 5 tahun mula haruslah dianggap serius karena 80% dari keseluruhan perkembangan seseorang dicapai dalam 5 tahun awal. Maka pada usia pendidikan anak usia dini kelompok B yaitu usia 5-6 tahun, anak dituntut memiliki kemampuan dalam hal menggunting. Dari hasil observasi di kelompok B Kober Alamanda Kelurahan Jatihandap Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung Tahun ajaran 2022-2023 ketika aktivitas pembelajaran berlangsung masih terdapat anak yang belum dapat menggunting sesuai pola yang diberikan. Dari 12 orang jumlah anak dikelompok B Kober Alamanda, banyak yang belum menguasai aktivitas menggunting dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari indikator harian sebelum observasi atau sebelum anak diberikan tindakan oleh peneliti, dari hasil penilaian tersebut dapat terlihat bahwa anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) ada enam orang, lalu anak yang berkategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak nampak atau tidak ada. Pada praktiknya, anak kurang bisa mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata. Saat diberi aktivitas menggunting, anak sering meminta bantuan guru atau orang tuanya untuk menyelesaikan

gungtingannya, karena apabila anak yang mengerjakan sendiri hasil menggungtingannya kurang baik.

Motorik halus pada anak dapat distimulus dengan memberikan aktivitas bermain. Salah satu aktivitas dalam mengembangkan kecakapan motorik halus adalah aktivitas menggungting. Menurut Suratno (dalam Safitri, 2018, hlm 19) mengemukakan bahwa aktivitas menggungting yang membutuhkan keterampilan motorik tangan dan jari untuk mengkoordinasikan tindakan supaya bisa menggungting kertas, kain, atau benda serupa sesuka hati, seperti: menggungting pola, melipat untuk membetuk gambar atau pola lainnya. Lalu Indriyani (dalam Safitri, 2018, hlm 19) menyatakan bahwa menggungting kertas atau bahan lain menurut alur atau garis atau bentuk lain adalah bagian dari perkembangan motorik halus anak. Menggungting memiliki banyak manfaat, manfaat dari aktivitas menggungting menurut Crain (dalam Safitri, 2018, hlm 19) adalah dengan mengikuti pola garis, anak dapat mengharmonisasikan garis dan jari juga dalam memegang gunting akan lebih baik, anak juga akan belajar mengendalikan emosinya, anak bisa bermain sekaligus belajar, karena naluri setiap anak adalah bermain. Selain itu Sumantri (dalam Widayati et al, 2019, hlm 52) menyatakan manfaat menggungting pada anak adalah menempa motorik halus, mengkoordinasikan mata dan tangan serta konsentrasi, meningkatkan rasa percaya diri, penguasaan dalam tulisan dan ekspresi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya aktivitas menggungting pada anak adalah untuk persiapan pendidikan di masa mendatang, khususnya untuk keterampilan menulis karena diperlukan kekuatan otot jari dan harmonisasi mata dan tangan dapat ditempa melalui aktivitas menggungting. Aktivitas menggungting ini dapat dilakukan dengan berbagai model dan metode pembelajaran, salah satunya adalah model Cooperative Learning berbantuan metode demonstrasi. Cooperative Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang berpust pada anak. Menurut Johnson dalam Santoso (dalam Ali, 2021, hlm 259) Cooperative Learning adalah aktivitas pembelajaran secara berkelompok, anak belajar berkolaborasi untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, baik individu maupun kelompok. Sejalan pendapat di atas, Huda (2014, hlm 32) menyatakan pembelajaran Cooperative Learning merujuk pada metode pembelajaran, anak berkolaborasi dalam kelompok kecil, serta saling membantu dalam pembelajaran. Model Cooperative Learning mempunyai beberapa kelebihan, kelebihan model pembelajaran Cooperative Learning menurut Hill & Hill (dalam Ali, 2021, hlm 259) adalah (1) meningkatkan perestasi, (2) memperdalam pemahaman, (3) menyenangkan, (4) menumbuhkan sikap kepemimpinan, (5) menembangkan sikap positif, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning dalam penelitian ini juga menggunakan metode demonstrasi, metode demonstrasi dipilih karena mudah diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Syah (dalam Sembiring, 2020, hlm 13) Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan unsur-unsur, fakta-fakta, kaidah-kaidah dan urutan-urutan melakukan aktivitas secara langsung atau dengan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan". Sedangkan Pupuh dan Sobry (dalam Sembiring, 2020, hlm 13) Menggunakan metode demonstrasi karena anak belum bisa berpikir secara abstrak, maka dibantu dengan menunjukan secara langsung kepada anak agar tersampaikan secara konkret. Metode demonstrasi memiliki berbagai kelebihan, Menurut Syifa (dalam Sembiring, 2020, hlm 13) kelebihan metode demonstrasi adalah: 1) mendorong motivasi belajar anak serta bisa menghidupkan pelajaran karena anak melihat kejadian yang terjadi secara langsung. 2) Peristiwa alam dan sekitar dapat dikaitkan dengan demonstrasi. 3) terlihat hasilnya jika dilaksanakan dengan tepat, 4) mudah diingat anak, 5) anak terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah penggunaan model Cooperative Learning berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting dalam meningkatkan motorik halus anak di kelompok B Kober Alamanda tahun ajaran 2022-2023.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu rancangan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai pengamat. Pada penelitian ini untuk meningkatkan motorik halus anak guru akan melakukan aktivitas menggunting menggunakan model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi. Sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* atau model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada anak yang lebih pandai dalam sebuah kelas lalu hasilnya akan dipresentasikan kepada teman-temannya di dalam kelas, guru terlebih dahulu memulai pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan sistem memperagakan-melakukan-menjelaskan (*showing-doing-telling*), guru dan anak bersama-sama melakukan kegiatan pembelajaran, guru tidak sekedar menjelaskan lalu langsung memberikan tugas saja.

Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini yang menjelaskan hasil pengamatan tentang peningkatan motorik halus pada peserta kelompok B di Kober Alamanda. Subjek pengamatan adalah anak kelompok B berjumlah dua belas anak yang terdiri dari tujuh perempuan, dan lima laki-laki. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan selama penelitian akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik serta uraian singkat dari simpulan data yang didapatkan oleh observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi di kelompok B Kober Alamanda, Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung Tahun ajaran 2022-2023 ketika aktivitas pembelajaran berlangsung masih terdapat anak yang belum dapat menggunting sesuai pola yang diberikan. Berikut ini data kondisi awal kemampuan menggunting anak Kober alamanda :

Tabel 1 Kondisi Awal Kemampuan Menggunting Anak

No	Inisial Anak	Jenis Kelamin	Kemampuan Awal			
			BB	MB	BSH	BSB
1	AN	P		V		
2	ARZ	L	V			
3	AZM	L		V		
4	ELD	L	V			
5	ELL	P		V		
6	KYL	P	V			
7	NDR	P		V		
8	NVL	L		V		
9	OLL	P		V		
10	RFK	P	V			
11	RIO	L	V			
12	SSH	P	V			

Keterangan :

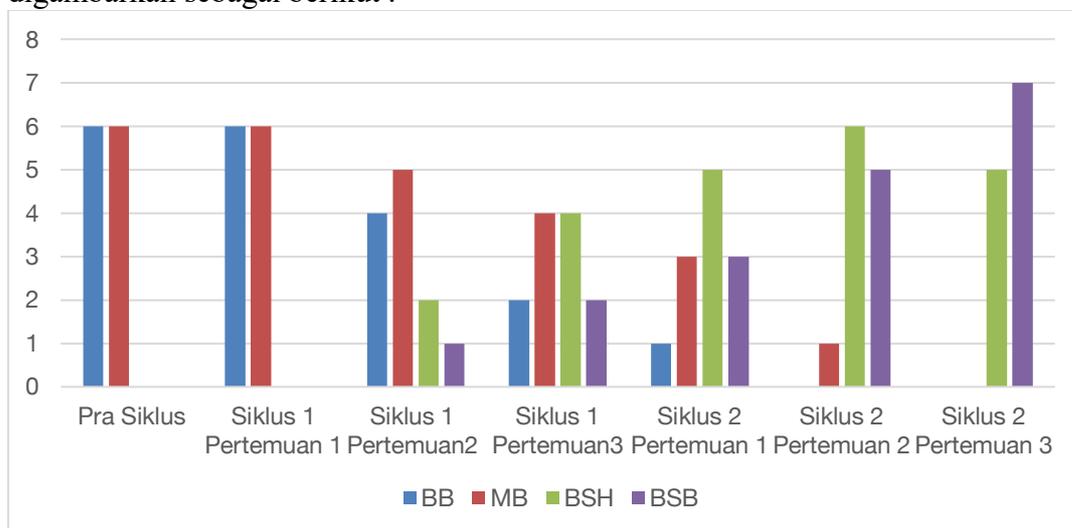
BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel dan grafik keadaan awal anak dapat diketahui bahwa anak yang berkategori BB dan MB terdapat 50% (enam orang) dan untuk anak yang berkategori BSH serta BSB tidak atau belum ada. Maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus pada anak di kelompok B Kober Alamanda masih kurang dan memerlukan tindakan lebih lanjut, oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran, pembelajaran harus dibuat lebih menarik dan dapat memotivasi anak agar mampu mengembangkan motorik halusnya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua yang terdiri dari tiga pertemuan. Hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1 Hasil Penelitian di Kelompok B KOBBER Alamanda

Berdasarkan grafik diatas pada pertemuan 1 siklus I, observer menemukan bahwa keadaan anak masih sama dengan keadaan sebelum diberi tindakan, dimana anak yang berkategori BB dan MB terdapat 50% (enam orang) dan untuk anak yang berkategori BSH serta BSB belum ada. Lalu pada pertemuan 2 menunjukkan penurunan untuk anak yang berkategori BB dan MB menjadi 33,3% (empat orang) dan 41,7% (lima orang), lalu pada anak yang berkategori BSH dan BSB menunjukkan peningkatan menjadi 16,6% (dua orang) dan 8,3% (satu orang). Pada pertemuan 3 anak yang berkategori BB dan MB mengalami penurunan menjadi 16,6% (dua orang) dan 33,3% (empat orang), sedangkan untuk anak yang berkategori BSH dan BSB mengalami peningkatan menjadi 33,3% (empat orang) dan 16,6% (dua orang). Meskipun presentase pada siklus I mengalami peningkatan, akan tetapi masih banyak anak yang belum dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan peningkatan presentase untuk anak yang berkategori BSH dan BSB menjadi 41,7% (lima orang) dan 25% (tiga orang) sedangkan untuk anak yang berkategori BB dan MB menjadi 8,3% (satu orang) dan 25% (tiga orang). Lalu pada pertemuan 2 anak yang berkategori BB sudah tidak ada atau 0%, untuk

anak yang berkategori MB mengalami penurunan menjadi 8,3% (satu orang) sedangkan untuk anak yang berkategori BSH dan BSB mengalami peningkatan menjadi 50% (enam orang) dan 41,7% (lima orang). Lalu pada pertemuan 3 anak yang berkategori MB sudah tidak ada sama seperti anak yang berkategori BB sedangkan untuk anak yang berkategori BSH mengalami penurunan menjadi 41,7% (lima orang) dan untuk anak yang berkategori BSB mengalami peningkatan menjadi 58,3% (tujuh orang). Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan aktivitas pembelajaran pada siklus II sudah mencapai target yang diharapkan oleh observer, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan 3.

Pembahasan

Wiyani (dalam Rezeki, 2018, hlm 52) menyatakan bahwa motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Menggunting merupakan salah satu aktivitas yang dapat digunakan dalam mengembangkan motorik halus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa aktivitas menggunting dengan model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik halus anak, hal ini terbukti dari perbandingan kondisi awal dan kondisi akhir dari seluruh kategori motorik halus anak, pada keadaan awal anak yang berkategori BB (Belum Berkembang) memiliki presentase sebesar 50% (enam orang) lalu pada siklus II telah tidak ada atau 0%, sama halnya dengan anak yang MB pada keadaan awal berjumlah 50% (6 orang) lalu pada siklus II pertemuan 3 menjadi tidak ada atau 0%. Lalu pada anak yang BSH pada keadaan awal berjumlah 0% atau tidak ada dan mengalami perubahan yang cukup signifikan menjadi 41,7% (lima orang), begitupun dengan anak yang berkategori BSB pada keadaan awal tidak ada atau 0% mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 58,3% (tujuh orang). Pendapat dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rezeki (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan aktivitas menggunting terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Anak Bangsa Mandiri, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang memiliki $T_{hitung} = 23 > T_{tabel} 1,72$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai rata-rata pretest 4,7 dan posttest 7. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Asmara (2020) yang menyimpulkan bahwa aktivitas menggunting dapat meningkatkan motorik halus anak, dilihat dari rata-rata keterampilan motorik halus anak pada kondisi awal 47,3%, lalu meningkat pada Siklus I menjadi 62,2% lalu pada siklus II menjadi 84,1%.

Selain peneliti menemukan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat membantu anak lebih efektif dalam meningkatkan motorik halusnya, karena dengan diterapkannya model *Cooperative Learning* anak dapat memperdalam pemahamannya dengan mudah, selain itu aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga anak lebih fokus dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang telah guru siapkan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hill & Hill (dalam Ali, 2021, hlm 259) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah memperdalam pemahaman dan menyenangkan anak. Selain model *Cooperative Learning*, metode demonstrasi juga sangat membantu dalam meningkatkan motorik halus anak. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Laily & Komalasari (2014) yang menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi motorik halus anak meningkat secara signifikan, hal ini dapat dilihat dari motorik halus anak pada siklus I yang hanya mencapai 27% sedangkan pada akhir siklus II motorik halus anak mencapai 83%.

KESIMPULAN

Kondisi awal motorik halus anak di kelompok B Kober Alamanda pada rentang usia 5-6 tahun sebelum diterapkannya aktivitas pembelajaran model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting belum berkembang sesuai harapan atau belum memenuhi kriteria dan memerlukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan anak. Untuk meningkatkan motorik halus anak peneliti mengadakan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting. Dari hasil penelitian ditemukan peningkatan kemampuan anak yang cukup signifikan dari kondisi awal anak sebelum diberikan aktivitas pembelajaran dengan setelahnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada keadaan awal anak yang berkategori BB memiliki presentase sebesar 50% (enam orang) lalu pada siklus II telah tidak ada atau 0%, sama halnya dengan anak yang MB pada keadaan awal berjumlah 50% (enam orang) lalu pada siklus II pertemuan III menjadi tidak ada atau 0%. Lalu pada anak yang BSH pada keadaan awal berjumlah 0% atau tidak ada dan mengalami perubahan yang cukup signifikan menjadi 41,7% (lima orang), begitupun dengan anak yang berkategori BSB pada keadaan awal tidak ada atau 0% mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 58,3% (tujuh orang). Dengan demikian penggunaan model *cooperative learning* berbantuan metode demonstrasi melalui aktivitas menggunting dapat meningkatkan motorik halus anak.

REFERENSI

- Adinda, A. (2021). Asuhan kebidanan balita pada kasus perkembangan motorik halus meragukan dengan metode belajar latihan di TPMB Siti Hasanah Lampung Utara (*Diploma thesis, Poltekkes Tanjungkarang*). <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/465/>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pada anak usia dini di kelompok A tk khadijah surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-23. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.3624>
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Laily, A. H., & Komalasari, D. (2014). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas menggunting dengan metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Putra Harapan Jombang. *PAUD Teratai*, 3(3). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=163308>
- Mahmudah, H. (2015). Mengembangkan motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus pada anak usia 3-4 tahun. *Universitas: Nusantara Pgri Kediri*. <https://www.scribd.com/document/545700896/11-1-01-11-0237>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13-30. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>
- Nuraeni, L., & Santana, F. D. T. (2015). Persepsi, pola pengasuhan, dan peran serta keluarga pemulung tentang pendidikan anak usia dini (Studi deskriptif pada keluarga Pemulung di Kampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 160-168. <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/175>

- Rezeki, S. (2018). Pengaruh aktivitas menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Anak Bangsa Mandiri, Kecamatan Labuhan Deli T.A 2017/2018. *Jurnal Usia Dini*. 4(1). 52-59. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2307389&val=3900&title=Pengaruh%20Kegiatan%20Menggunting%20Terhadap%20Kemampuan%20Motorik%20Halus%20Anak%20Usia%205-6%20Tahun%20Di%20TK%20Anak%20Bangsa%20Mandiri%20Kecamatan%20Labuhan%20Deli%20TA%2020172018>
- Safitri, L. (2018). *Implementasi kegiatan menggunting pola dalam mengembangkan motorik halus anak di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.rad-enintan.ac.id/5285/1/SKRIPSI%20LAILY%20SAFITRI.pdf>
- Saparina, T. N. (2017). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui aktivitas bermain pasir berbasis tema. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1).
- Sembiring, E. Br. (2020). *Meningkatkan hasil belajar anak dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 048072 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2019/2020 (Skripsi Thesis, Universitas Quality)*. <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/871/>
- Uno, H. B. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran terinternalisasi karakter untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Artikel. Gorontalo: PPS Universitas Negeri Gorontalo*. <https://repository.ung.ac.id/riset/show/2/1024/pengembangan-perangkat-pembelajaran-terinternalisasi-karakter-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-matematika.html>
- Widayati, S., Adhe, K. R., Nafisa, F., & Silvia, E. F. (2019). Tahapan menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50-57 <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>